



Kodifikasi Mushaf Utsmani dan Dinamika Kontroversinya dalam Sejarah Islam

Mashfiyatus Shidqiyyah¹, Muhammad Shohib²

Universitas Kiai Abdulah Faqih, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: mashfiyatussidqiyyah03@gmail.com, shohib.surabaya@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

ABSTRACT

The codification of the Qur'an under Caliph Uthman ibn Affan represents a pivotal moment in Islamic history, yet it has been subject to various controversies over the centuries. This study examines the historical context of the Uthmanic codex, the disputes involving prominent companions such as Abdullah ibn Mas'ud, and the intellectual responses from both classical and contemporary scholars. The research employs a qualitative historical approach, analyzing primary sources, classical Islamic literature, and modern academic studies to understand the motivations, processes, and implications of the codification. Findings indicate that the controversies primarily stem from misunderstandings regarding personal mushafs, differences in qirā'āt, and historiographical interpretations, rather than any alteration or manipulation of the Qur'anic text. Classical scholars emphasize that Uthman's actions ensured textual preservation and unity among Muslims, while contemporary historians highlight the administrative and social necessity behind these decisions. This study concludes that the Uthmanic codex remains a foundational achievement in preserving the Qur'an's authenticity, and that the intellectual discourse surrounding it enriches our understanding of early Islamic history, textual transmission, and scholarly interpretation.

Keywords: Qur'anic Codification, Uthmanic Mushaf, Qirā'āt, Islamic History, Classical Scholarship.

ABSTRAK

Kodifikasi Al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman ibn 'Affan merupakan salah satu momen paling penting dalam sejarah Islam, namun sepanjang sejarahnya hal ini juga menjadi objek berbagai kontroversi. Penelitian ini mengkaji konteks historis mushaf Utsmani, perdebatan yang melibatkan sahabat-sahabat terkemuka seperti Abdullah ibn Mas'ud, serta respons intelektual dari kalangan ulama klasik dan sarjana kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-historis dengan menganalisis sumber-sumber primer, literatur klasik Islam, serta kajian akademik modern guna memahami motivasi, proses, dan implikasi kodifikasi Al-Qur'an tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontroversi yang muncul terutama disebabkan oleh kesalahpahaman terhadap mushaf pribadi, perbedaan qirā'āt, serta perbedaan penafsiran historiografis, bukan karena adanya perubahan atau manipulasi terhadap teks Al-Qur'an. Para ulama klasik menegaskan bahwa kebijakan Utsman bertujuan untuk menjaga keutuhan teks dan persatuan umat Islam, sementara para sejarawan kontemporer menyoroti aspek kebutuhan administratif dan sosial yang melatarbelakangi keputusan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Mushaf Utsmani

merupakan pencapaian fundamental dalam menjaga keotentikan Al-Qur'an, serta bahwa diskursus intelektual seputar kodifikasi tersebut memperkaya pemahaman kita tentang sejarah Islam awal, transmisi teks, dan dinamika penafsiran keilmuan.

Kata Kunci: Kodifikasi Al-Qur'an, Mushaf Utsmani, Qirā'āt, Sejarah Islam, Ulama Klasik.

PENDAHULUAN

Proses penghimpunan dan penyeragaman teks Al-Qur'an merupakan salah satu fase paling krusial dalam sejarah intelektual Islam. Pada masa Nabi Muhammad ﷺ, wahyu diturunkan secara bertahap dan ditulis pada berbagai media sederhana, seperti kulit, pelepah kurma, dan batu tipis, sementara sebagian besar sahabat menghafalnya di luar kepala. Setelah wafatnya Nabi, ekspansi Islam yang pesat serta semakin tersebar nya komunitas Muslim ke berbagai wilayah menyebabkan munculnya ragam bacaan (*qirā'āt*) yang berbeda sesuai dialek dan tradisi linguistik masing-masing daerah. Keragaman ini pada mulanya tidak dipersoalkan, karena Nabi sendiri memperbolehkan Al-Qur'an dibaca dalam beberapa *ahruf*. Namun, pada masa berikutnya, perbedaan bacaan yang semula bersifat variatif mulai berkembang menjadi perdebatan antarwilayah, terutama antara komunitas Irak dan Syam, yang saling menuduh bacaan kelompok lain sebagai keliru. Fenomena inilah yang menjadi latar belakang awal munculnya kebutuhan untuk melakukan standarisasi mushaf demi menjaga kesatuan bacaan Al-Qur'an.

Pada masa khalifah Utsman ibn 'Affan, situasi tersebut mencapai puncaknya ketika Hudzaifah ibn al-Yaman menyaksikan langsung perselisihan bacaan di medan perang Armenia. (Prangesti, 2021) Melihat potensi perpecahan yang semakin besar, Utsman mengambil langkah strategis dengan membentuk komisi penyalinan mushaf berdasarkan salinan resmi yang berada di tangan Hafshah binti Umar. Mushaf standar kemudian disalin dan dikirim ke berbagai wilayah utama, sementara mushaf-mushaf pribadi sahabat diminta untuk tidak dipakai lagi demi mencegah kerancuan. Keputusan ini, meskipun mendapat dukungan mayoritas sahabat, kemudian melahirkan serangkaian kontroversi, terutama ketika sebagian riwayat menisbatkan bahwa Abdullah ibn Mas'ud – salah satu sahabat senior dan ahli *qirā'āt* – disebut-sebut tidak sepenuhnya setuju dengan proses penyeragaman tersebut.

Riwayat mengenai penolakan Ibn Mas'ud ini kemudian menjadi salah satu isu yang paling sering muncul dalam literatur klasik maupun modern, baik dalam diskusi internal umat Islam maupun kritik orientalis. Beberapa catatan menyebutkan bahwa mushaf pribadi Ibn Mas'ud tidak memuat dua surah terakhir (al-Falaq dan an-Nas), atau bahwa ia keberatan karena tidak dilibatkan dalam tim kodifikasi. Padahal, kajian sanad yang ketat dari para ulama hadis menunjukkan bahwa sebagian besar riwayat tersebut lemah atau tidak dapat dijadikan pijakan historis yang kuat. Ulama klasik seperti Ibn Hazm, an-Nawawi, dan as-Suyuthi juga menegaskan bahwa tidak ada sahabat yang mengingkari mushaf Utsmani setelah ia menjadi standar resmi, sehingga kontroversi lebih banyak berakar pada kesalahpahaman terhadap mushaf pribadi – yang awalnya digunakan untuk pengajaran dan bukan sebagai mushaf kodifikasi.

Respon intelektual Muslim terhadap kontroversi ini sangat beragam. Para ulama klasik secara umum membela keputusan Utsman sebagai bentuk *ijma' shahabah* dalam menjaga keaslian wahyu. (Noupal, 2016) Sementara itu, sarjana modern dari dunia Islam maupun akademik Barat mempelajari proses kodifikasi tersebut melalui pendekatan sejarah, filologi, dan kritik teks. Hasil kajian mereka menunjukkan bahwa upaya Utsman justru memperkuat transmisi teks Al-Qur'an, bukan memonopoli atau mengurangi isinya. Dengan demikian, kontroversi Mushaf Utsmani – baik yang berasal dari riwayat klasik maupun kritik modern – lebih tepat dipahami dalam konteks perbedaan mushaf pribadi, dinamika bacaan awal, serta kebutuhan administratif pada masa itu, bukan sebagai pertentangan terhadap keotentikan wahyu itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna, konteks historis, serta dinamika intelektual yang melatarbelakangi kontroversi Mushaf Utsmani, bukan pada pengukuran data statistik. Ditinjau dari sifatnya, penelitian ini bersifat historis-analitis, yaitu menelaah peristiwa kodifikasi Mushaf Utsmani pada masa Khalifah Utsman ibn 'Affan serta respons para sahabat dan ulama terhadap kebijakan tersebut. Pendekatan historis digunakan untuk merekonstruksi konteks sosial, politik, dan keilmuan yang melingkupi proses standarisasi mushaf, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji berbagai riwayat, pandangan ulama, dan interpretasi akademik yang berkembang. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, data primer, berupa kitab-kitab klasik yang membahas sejarah kodifikasi Al-Qur'an, ilmu qirā'āt, dan riwayat sahabat, seperti karya-karya ulama tafsir, hadis, dan *'ulūm al-Qur'ān* yang mu'tabar. Kedua, data sekunder, berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian kontemporer yang mengkaji Mushaf Utsmani, baik dari kalangan sarjana Muslim maupun akademisi modern. Ketiga, data tersier, berupa ensiklopedia, kamus, dan karya pengantar yang membantu memperjelas istilah, konsep, serta kerangka teoritis penelitian. Penelitian ini menggunakan sejumlah literatur yang relevan, terdiri atas kitab-kitab klasik dan sumber-sumber kontemporer. Literatur dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) otoritas dan reputasi penulis di bidang kajian Al-Qur'an dan sejarah Islam; (2) validitas riwayat dan kekuatan sanad, khususnya untuk sumber klasik; (3) relevansi substansi dengan fokus penelitian; serta (4) tahun terbit, dengan mengutamakan sumber kontemporer yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir dan berasal dari jurnal ilmiah bereputasi atau terakreditasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mencatat sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Data dikumpulkan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian konteks historis, kedalaman analisis, dan kontribusi ilmiah terhadap pembahasan kodifikasi Mushaf Utsmani. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, reduksi data dengan memilah informasi yang relevan terkait sejarah kodifikasi Mushaf Utsmani dan kontroversi yang menyertainya. Kedua, penyajian data dalam bentuk deskriptif-analitis untuk

menggambarkan peristiwa sejarah, klaim penolakan, serta respons para ulama dan sarjana. Ketiga, penarikan kesimpulan dengan mensintesis berbagai pandangan ulama klasik dan sejarawan modern guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat kontroversi Mushaf Utsmani. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif dan ilmiah tentang proses kodifikasi Mushaf Utsmani serta menempatkan berbagai kontroversi yang muncul dalam kerangka sejarah dan keilmuan yang proporsional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Mushaf Utsmani

Terbentuknya Mushaf Utsmani berakar pada dinamika sejarah umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ, ketika Al-Qur'an masih dipertahankan melalui dua jalur utama: hafalan para sahabat dan catatan-catatan tertulis yang terpisah-pisah. Pada masa Nabi, wahyu dicatat di berbagai media seperti pelepah kurma, kulit hewan, batu tipis, dan tulang, namun belum disatukan dalam satu mushaf lengkap karena wahyu terus turun dan Nabi sendiri tidak memerintahkan penyatuan final. Setelah Nabi wafat, tantangan besar muncul terutama setelah Perang Yamamah pada masa Abu Bakar, di mana banyak penghafal Qur'an gugur. Umar bin Khattab khawatir kehilangan sebagian besar hafalan kolektif umat bila tidak segera dibukukan. Maka Abu Bakar akhirnya memerintahkan Zaid ibn Thabit untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sumber yang sahih, baik hafalan para sahabat maupun catatan tertulis yang diakui. Kodifikasi pertama ini sangat hati-hati, menggunakan standar dua bukti: hafalan sahabat dan tulisan yang disaksikan. Hasilnya adalah mushaf pertama yang kemudian disimpan Abu Bakar, lalu diwariskan kepada Umar, dan akhirnya disimpan oleh Hafshah binti Umar.

Memasuki masa kekhalifahan Utsman bin Affan, umat Islam semakin luas wilayahnya – meliputi Irak, Syam, Hijaz, Persia, hingga Mesir. Perluasan ini menimbulkan variasi bacaan Al-Qur'an di berbagai wilayah karena setiap sahabat yang mengajar di daerah-daerah itu memiliki dialek, metode pengajaran, dan preferensi qirā'āt tertentu. Variasi tersebut pada prinsipnya merupakan variasi yang sah (*ahruf dan qira'āt*) yang diturunkan Nabi, namun bagi masyarakat awam perbedaan bacaan itu mulai memicu percekcoakan. Keadaan ini mencapai puncaknya ketika Hudzaifah ibn al-Yaman melihat perselisihan bacaan di medan perang Armenia dan Azerbaijan, hingga pasukan Syam dan Irak saling menyalahkan bacaan satu sama lain. Hudzaifah pun segera mendatangi Utsman dan memperingatkannya bahwa umat bisa terpecah sebagaimana ahli kitab terdahulu jika tidak segera dibuatkan standar bacaan tunggal yang resmi.

Melihat urgensi tersebut, Utsman mengambil langkah besar dengan meminjam mushaf Hafshah sebagai naskah induk. (Amin, 2020) Ia membentuk tim kodifikasi resmi yang dipimpin Zaid ibn Thabit dan diperkuat para sahabat Quraisy lain seperti Abdullah ibn al-Zubair, Sa'id ibn al-Ash, dan Abdurrahman ibn Harits. Tugas tim ini adalah menyalin mushaf induk ke

beberapa mushaf baru dengan rasm standar, sekaligus mengakomodasi bacaan yang mutawatir. Bila terjadi perbedaan pilihan bahasa atau dialek, Utsman memerintahkan agar mengikuti bahasa Quraisy, karena Al-Qur'an diturunkan dengan dialek mereka. Setelah mushaf baku selesai, Utsman mengirimkannya ke pusat-pusat wilayah Islam (Kufah, Basrah, Syam, Makkah, dan Bahrain) serta menunjuk qari' resmi untuk mengajarkan bacaan yang benar sesuai mushaf standar tersebut.

Untuk mencegah kebingungan dan pertentangan, Utsman kemudian menginstruksikan agar mushaf-mushaf pribadi yang berbeda atau tidak memenuhi standar rasm Utsmani tidak lagi dijadikan rujukan publik. Langkah ini adalah langkah administratif untuk menyeragamkan bacaan, bukan penghapusan wahyu, karena mushaf pribadi sering memuat catatan tafsir, susunan berbeda, atau tulisan yang tidak lengkap. Melalui langkah ini, Utsman berhasil menyatukan umat Islam dalam satu standar tertulis tanpa menghilangkan keragaman qirā'āt yang sah. Inilah yang menjadi dasar terbentuknya Mushaf Utsmani, mushaf baku yang menjadi standar Al-Qur'an di seluruh dunia Islam hingga hari ini. (Pokhrel, 2024)

Penolakan Ibn Mas'ud Terhadap Mushaf Utsmani

Kontroversi terkait kodifikasi Mushaf Utsmani muncul akibat beberapa faktor yang bersifat historis, tekstual, dan sosial. (Mudin, 2017) Salah satu kontroversi yang paling menonjol adalah klaim penolakan Abdullah ibn Mas'ud, sahabat senior dan qari' yang terkenal di Kufah. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Ibn Mas'ud merasa tidak dilibatkan dalam tim kodifikasi yang dibentuk Utsman, padahal dirinya telah banyak menghafal Al-Qur'an dan memiliki mushaf pribadi yang digunakan sebagai sarana pengajaran. Riwayat lain menyatakan bahwa mushaf Ibn Mas'ud tidak memuat surah al-Falaq dan an-Nas, sehingga ia disebut menolak mushaf Utsmani. Kontroversi ini menjadi titik fokus banyak diskusi historis karena menimbulkan persepsi bahwa ada ketidaksetujuan sahabat terhadap mushaf standar, padahal kajian sanad dan praktik ibadah Ibn Mas'ud menunjukkan bahwa ia tetap membaca kedua surah tersebut. Perbedaan mushaf pribadinya lebih bersifat teknis, seperti susunan surah atau catatan tambahan, dan bukan penolakan terhadap isi wahyu.

Selain itu, muncul kontroversi mengenai pembakaran atau penyingkiran mushaf-mushaf pribadi yang berbeda. Beberapa pihak memandang tindakan ini problematis, menafsirkan bahwa Utsman mungkin menghapus ayat atau memanipulasi teks. Namun para ulama klasik menegaskan bahwa mushaf pribadi sering mengandung catatan tafsir, variasi susunan ayat, dan bacaan dialek lokal yang bisa menimbulkan kebingungan jika dijadikan acuan. Penyingkiran mushaf-mushaf tersebut dimaksudkan semata-mata untuk menyeragamkan bacaan dan menghindari konflik bacaan antar wilayah, bukan untuk mengubah wahyu Al-Qur'an.

Kontroversi lain terkait dengan perbedaan qirā'āt atau bacaan yang sah secara tradisi. Seiring penyebaran Islam ke berbagai daerah, variasi bacaan

dialek menjadi semakin jelas. Bagi sebagian masyarakat, perbedaan ini sering dipahami secara keliru sebagai kesalahan atau pengubahan teks. Padahal, ilmu qirā'āt membedakan bacaan mutawatir yang sah dari variasi lokal yang tidak mempengaruhi teks inti. Perbedaan ini menimbulkan persepsi kontroversial, terutama ketika beberapa mushaf pribadi memiliki susunan surah atau pembagian ayat yang berbeda dengan mushaf standar Utsmani. Akibatnya, muncul tuduhan bahwa Utsman “memaksakan” bacaan tertentu, padahal ia hanya memilih dialek Quraisy yang menjadi rujukan utama dalam kodifikasi resmi.

Dengan demikian, kontroversi Mushaf Utsmani bersifat kompleks dan multidimensional, meliputi klaim penolakan sahabat tertentu, perbedaan bacaan atau susunan mushaf, serta persepsi sosial dan politik pada masa itu. Namun, kajian ilmiah menunjukkan bahwa semua kontroversi tersebut tidak menimbulkan perubahan isi wahyu, melainkan menyoroti dinamika sosial, administratif, dan metodologis dalam penyatuan Al-Qur'an sebagai teks suci yang diterima seluruh umat Islam.

Pandangan Para Ulama

Pandangan para ulama dan sejarawan terhadap kontroversi Mushaf Utsmani menunjukkan spektrum yang luas, tergantung pada pendekatan metodologis dan fokus kajian masing-masing. Ulama klasik, terutama yang ahli dalam bidang hadis, qirā'āt, dan sejarah Islam, menegaskan bahwa kodifikasi Mushaf Utsmani adalah langkah penting untuk menjaga keutuhan teks Al-Qur'an serta kesatuan umat. Mereka melihat tindakan Utsman bukan sekadar administratif, tetapi juga refleksi tanggung jawab kolektif sahabat untuk melindungi wahyu dari perbedaan bacaan yang berpotensi menimbulkan perpecahan. Dalam konteks ini, klaim bahwa Abdullah ibn Mas'ud menolak Mushaf Utsmani dipandang perlu dianalisis secara kritis. (Hs, 2025) Riwayat yang menyebut penolakan tersebut memiliki sanad yang lemah dan dalam praktik sehari-hari, Ibn Mas'ud tetap membaca surah al-Falaq dan an-Nas dalam shalatnya. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan yang muncul lebih bersifat teknis, terkait dengan susunan ayat, urutan surah, atau catatan pribadi dalam mushafnya, bukan penolakan terhadap isi wahyu.

Ulama klasik lainnya menekankan pentingnya membedakan antara mushaf pribadi dan mushaf kodifikasi resmi. Mushaf pribadi sahabat seperti milik Ibn Mas'ud, Ubay bin Ka'b, dan Ali bin Abi Thalib sering digunakan sebagai media pengajaran dan referensi bacaan lokal. Karena itu, ketika Utsman memerintahkan agar mushaf pribadi tersebut tidak digunakan secara publik, para ulama menegaskan bahwa ini bukan bentuk penghapusan wahyu, melainkan langkah preventif untuk menghindari kekacauan bacaan yang dapat menimbulkan perselisihan di kalangan umat. Aspek ini menunjukkan bahwa kritik yang muncul pada masa itu, baik dari sahabat yang memiliki

mushaf pribadi maupun dari komunitas lokal, lebih bersifat administratif dan metodologis, bukan substansial terkait isi Al-Qur'an.

Sejarawan Muslim kontemporer menambahkan dimensi analisis yang lebih luas dengan menyoroti faktor sosial, politik, dan geografis. Penyebaran umat Islam ke wilayah-wilayah baru seperti Irak, Syam, Mesir, dan Persia menyebabkan munculnya variasi bacaan karena perbedaan dialek, kebiasaan pengajaran, dan perbedaan lingkungan linguistik. Beberapa komunitas mulai menafsirkan variasi bacaan ini sebagai perbedaan otoritas teks, sehingga muncul ketegangan antar wilayah. Tindakan Utsman membentuk mushaf baku dan menyalin dari mushaf Hafshah, disertai distribusi ke pusat-pusat wilayah Islam, dianggap oleh sejarawan modern sebagai solusi pragmatis untuk menjaga persatuan dan mengurangi konflik bacaan. Dengan pendekatan ini, kodifikasi Utsman bukan sekadar tindakan politik, tetapi langkah administrasi yang didasarkan pada pertimbangan ilmiah dan sosial yang matang.

Selain itu, analisis akademik Barat dan sarjana non-Muslim menyoroti Mushaf Utsmani melalui lensa kritik teks, filologi, dan studi manuskrip. Mereka menemukan adanya variasi dalam susunan surah, jumlah ayat dalam beberapa mushaf awal, serta perbedaan rasm (tulisan) antara mushaf pribadi dan mushaf baku. Meski demikian, mayoritas akademisi Barat mengakui bahwa kodifikasi Utsman bersifat konservatif dan bertujuan melestarikan teks yang diterima luas oleh sahabat. Pendekatan ini menekankan bahwa kontroversi yang muncul lebih banyak terkait historiografi dan interpretasi riwayat daripada bukti manipulasi atau penghilangan wahyu. Studi perbandingan manuskrip kuno justru menunjukkan bahwa rasm Utsmani menjadi acuan universal yang tetap mempertahankan variasi qirā'āt yang sah.

Lebih jauh, ulama kontemporer menekankan pentingnya pendekatan kritis terhadap riwayat-riwayat kontroversial, termasuk klaim-klaim tentang penolakan Ibn Mas'ud. Analisis sanad dan matan menunjukkan bahwa beberapa riwayat bersifat lemah atau memiliki bias regional. Dengan demikian, kajian historis harus menempatkan riwayat tersebut dalam konteks sosial-politik, administrasi, dan praktik pengajaran Al-Qur'an. Penekanan ini menjadi dasar bagi banyak penelitian modern yang menekankan pentingnya memisahkan fakta sejarah dari interpretasi atau tuduhan politis yang tidak berdasar.

Keseluruhan pandangan, baik dari ulama klasik maupun sejarawan modern, menunjukkan bahwa kontroversi Mushaf Utsmani lebih bersifat metodologis dan administratif. (Blachère & Nubowo, 2017) Perbedaan riwayat, variasi mushaf pribadi, dan variasi qirā'āt menjadi sumber kontroversi, tetapi tidak menimbulkan perubahan substansial dalam isi Al-Qur'an. Respon intelektual Muslim sepanjang sejarah menekankan bahwa kodifikasi Utsman adalah hasil keputusan kolektif sahabat yang bertujuan menjaga keaslian wahyu, menyatukan bacaan, dan memfasilitasi transmisi Al-Qur'an secara aman ke seluruh generasi. Dengan pendekatan ini, kontroversi tersebut dapat

dipahami sebagai bagian dari dinamika historis dan ilmiah dalam melestarikan Al-Qur'an sebagai teks suci yang otentik, universal, dan tetap relevan bagi seluruh umat Islam hingga kini. (Al-faruq et al., 2024)

SIMPULAN

Proses kodifikasi Mushaf Utsmani tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan historis yang matang sejak masa Abu Bakar hingga disempurnakan pada masa Khalifah Utsman ibn 'Affan. Kodifikasi ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan menjaga keutuhan teks Al-Qur'an di tengah meluasnya wilayah Islam dan meningkatnya perbedaan bacaan antardaerah. Kebijakan Utsman dengan membentuk tim kodifikasi resmi serta menjadikan mushaf Hafshah sebagai rujukan utama merupakan langkah administratif dan ilmiah yang bertujuan menyatukan umat dalam satu standar mushaf, tanpa meniadakan keberagaman qir'āt yang sah. Kontroversi yang berkaitan dengan klaim penolakan Abdullah ibn Mas'ud terhadap Mushaf Utsmani menunjukkan bahwa persoalan tersebut lebih bersifat historis dan metodologis daripada substansial. Riwayat-riwayat yang menisbatkan adanya penolakan perlu dipahami secara kritis melalui kajian sanad dan konteks sosial pada masa itu. Perbedaan mushaf pribadi Ibn Mas'ud dengan mushaf standar Utsmani berkaitan dengan fungsi mushaf pribadi sebagai media pengajaran, perbedaan susunan surah, atau adanya catatan tambahan, bukan sebagai bentuk penolakan terhadap isi wahyu Al-Qur'an. Pandangan para ulama klasik dan sejarawan modern memperlihatkan kesepakatan bahwa kodifikasi Mushaf Utsmani merupakan langkah penting dalam menjaga keaslian dan kesinambungan transmisi Al-Qur'an. Perbedaan pendapat yang muncul lebih berkaitan dengan pendekatan metodologis dan perspektif historiografis, bukan pada substansi teks Al-Qur'an itu sendiri. Dengan demikian, kontroversi Mushaf Utsmani dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika intelektual dalam sejarah Islam awal yang justru memperkaya khazanah keilmuan, sekaligus menegaskan Mushaf Utsmani sebagai standar otoritatif Al-Qur'an hingga masa kini.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-faruq, U., Turmudzi, K., Maulida, K., & Abdullah, S. (2024). Tafsir Kontemporer dan Hermeneutika Al-Qur'an: Memahami Teks Suci Al-Quran Dalam Konteks Kontemporer. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 231–240.
- Amin, F. (2020). Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14(1), 72–91.
- Blachère, R., & Nubowo, A. (2017). *Afkaruna 96 Teori Kodifikasi Mushaf Usmani : Telaah Kritis Atas Karya. November*, 96–125. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2014>.
- Hs, D. E. R. (2025). Kontroversi Mushaf Usmani. *Al Qorni*, 1(0), 90–103.
- Mudin, M. I. (2017). Sejarah Kodifikasi Mushaf Utsmani: Kritik atas Orientalis & Liberal. *Tasfiyah*, 1(2), 305. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v1i2.1855>

- Noupal, M. (2016). Kritik Sayyid Utsman bin Yahya terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam: Studi Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia. *Intizar*, 20(1), 17–42.
- Pokhrel, S. (2024). Strategi Pemeliharaan Mushaf Al-Qur'an (Studi Komparasi Percetakan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia Dan Arab Saudi). *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Prangesti, W. I. (2021). Analisis Strategi Komunikasi Utsman Bin Affan Dalam Menyebarkan Agama Islam Skripsi. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.